

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam perkembangannya setiap wilayah di muka bumi ini memiliki potensi yang dapat dikembangkan untuk kemajuan wilayah itu sendiri. Setiap potensi yang ada dapat dikembangkan sesuai dengan karakteristik wilayah dan kemampuan sumber daya manusia dalam mengelola potensi tersebut untuk mencapai suatu kemajuan dan perubahan wilayah yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat *As-Saba* ayat 18-19 di bawah ini:

وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْقُرَى الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا قُرَى ظَهْرًا وَقَدَّرْنَا
فِيهَا السَّبِيحَ سِيرُوا فِيهَا لِيَالِي وَأَيَّامًا آمِنِينَ ﴿١٨﴾

Artinya:

Dan Kami jadikan antara mereka dan antara negeri-negeri yang Kami limpahkan berkat kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan. Berjalanlah kamu di kota-kota itu pada malam hari dan siang hari dengan dengan aman. (QS As-Saba: 18)

Menurut ayat di atas maka Allah SWT menganjurkan umat-Nya untuk melakukan perjalanan dari suatu tempat ke tempat lainnya untuk memperhatikan segala sesuatu yang ada di muka bumi. Segala sesuatu yang ada di Bumi merupakan milik Allah SWT yang harus dipelihara dan dipergunakan dengan semestinya. Seperti firman Allah di bawah ini :

فَقَالُوا رَبَّنَا بَعْدَ بَيِّنَاتٍ أَسْفَارِنَا وَظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَجَعَلْنَاهُمْ أَحَادِيثَ
وَمَرَّفْنَاهُمْ كُلَّ مُرْفَقٍ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿١٩﴾

Artinya:

Maka mereka berkata: "Ya Tuhan kami jauhkanlah jarak perjalanan kami", dan mereka menganiaya diri mereka sendiri; maka Kami jadikan mereka buah mulut dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi setiap orang yang sabar lagi bersyukur."(QS As-Saba: 19)

Allah SWT menciptakan langit dan bumi beserta isinya dengan banyak manfaat bagi umat manusia. Dalam pemanfaatan sumberdaya alam ini terdapat bermacam-macam cara salah satunya memanfaatkan alam sebagai kawasan wisata. Salah satu tujuan dari pemanfaatan kawasan wisata ini yaitu mengingat

Allah dengan bersyukur atas nikmat-Nya. Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna dengan berbagai kelebihanannya di dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan demikian, diperlukan bentuk-bentuk kegiatan yang dapat bermanfaat untuk menggali potensi alam dan mengaitkannya dengan sistem perwilayahan antara lain dengan pengembangan pariwisata.

Dalam pembangunan nasional aktivitas pariwisata merupakan salah satu potensi penyumbang pertumbuhan ekonomi nasional. Menurut Undang Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.

Sektor pariwisata saat ini telah menjadi salah satu cara yang dipilih oleh masyarakat, terutama masyarakat yang tinggal di kawasan perkotaan untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara serta mengurangi kejenuhan dari rutinitas kegiatan maupun sebagai sarana pengembangan sosial ekonominya.

Pariwisata sebagai suatu industri memiliki cakupan yang sangat luas baik dari segi subyek, obyek, maupun aktivitasnya. Perkembangan pariwisata yang semakin pesat disebabkan karena kebutuhan manusia untuk berekreasi semakin meningkat. Berbagai sarana dan prasarana penunjang kegiatan pariwisata bermunculan, tumbuh dan berkembangnya dengan pesat. Industri pariwisata ini bagaikan jantung yang menggerakkan roda perekonomian masyarakat.

Tujuan utama dari kegiatan pariwisata yang dilakukannya adalah untuk memperoleh kesenangan atau menghilangkan perasaan tertekan karena rutinitas kerja. Jadi dalam hal ini perolehan kepuasan dari kegiatan yang dilakukan wisatawan menjadi sangat penting. Selama ini banyak ditemukan defenisi mengenai wisatawan yang masing-masing digunakan oleh negara pengembangannya, sehingga untuk menganalisisnya tidak begitu mudah.

Konsep “wisatawan” berasal dari kata dalam bahasa Sansekerta “wisata” yang berarti “perjalanan” yang sama atau dapat disamakan dengan kata “travel” dalam bahasa Inggris. Jadi orang yang melakukan perjalanan dalam pengertian ini, maka wisatawan sama artinya dengan kata “traveler” karena dalam bahasa Indonesia sudah merupakan kelaziman memakai akhiran “wan” untuk menyatakan orang dengan profesinya, keahliannya, keadaannya jabatannya dan

kedudukan seseorang. Jadi kata “wisatawan” dalam beberapa hal berbeda dengan “tourist” dalam bahasa Inggris (RG. Soekadijo, 2000).

Sebagai salah satu daerah tujuan wisata Jawa Barat, Kabupaten Bandung Barat merupakan salah satu potensi yang dapat memberikan kontribusi kepada daerahnya yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang sebesar 3% terutama pada pemanfaatan lingkungan. Kabupaten Bandung Barat kaya potensi wisata alam, Curug Malela yang terletak di Desa Cicadas, Kecamatan Rongga merupakan wisata alam air terjun yang jumlah kunjungan wisatawan tiap bulannya meningkat. Tahun 2010 dan 2011 Pemerintah Kabupaten Bandung Barat telah berupaya membangun sarana dan prasarana di Kawasan Wisata Curug Malela. Tetapi dalam pengembangan lebih lanjut masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi yaitu aksesibilitas jalan menuju tempat parkir, sarana dan prasarana yang belum optimal serta dukungan dari masyarakat.



Gambar 1.1
Kondisi Aksesibilitas Menuju Kawasan Wisata Curug Malela
di Kecamatan Rongga
Sumber: Hasil Observasi, 2016

Secara geografis Kecamatan Rongga pada umumnya berada dalam posisi yang terdiri dari dataran tinggi dengan kondisi wilayah berbukit-bukit dan dikelilingi pegunungan, memiliki ketinggian antara 900-1000 meter di atas permukaan laut serta keadaan iklim rata-rata minimal 20° C - 24° C dan maksimal 30° C, dengan demikian Kecamatan Rongga beriklim tropis.

Di Kecamatan Rongga terdapat beberapa sungai dan air terjun, yang tidak sedikit memberi manfaat bagi kehidupan masyarakat di Kecamatan Rongga. Khususnya potensi kepariwisataan, Kecamatan Rongga sebagai wilayah yang berada dalam ketinggian atau pegunungan, secara alami memiliki

daya tarik wisata alam berupa hamparan perkebunan dan perbukitan yang cukup eksotik, disamping itu potensi alam lain berupa kawasan wisata alam air terjun Curug Malela yang memiliki ketinggian $\pm 70-90$ meter dan lebar ± 50 meter. Keunikan Curug Malela seperti air terjun NIAGARA yang ada di Amerika.



Gambar 1.2
Curug Malela Sebagai Potensi Objek Wisata di Kecamatan Rongga
Sumber: Hasil Observasi, 2016

Selain kurangnya atraksi wisata, Aksesibilitas yang menunjang pengembangan Kawasan Wisata Curug Malela masih rendah, Aksesibilitas merupakan salah satu faktor utama dalam pengembangan kegiatan pariwisata, dimana kemudahan pencapaian merupakan pertimbangan utama bagi wisatawan dalam menentukan tujuan lokasi wisata. Dalam hal ini, aksesibilitas yang belum mendukung pengembangan kawasan wisata di Kawasan Curug Malela adalah prasarana jalan dan moda angkutan. Secara fisik, prasarana jalan yang terdapat di Kawasan Curug Malela tergolong buruk. Selain itu sarana angkutan yang mendukung aksesibilitas menuju kawasan wisata juga belum memadai baik secara kualitas maupun kuantitas.

Berdasarkan isu-isu dan permasalahan diatas maka pengembangan objek daya tarik wisata di Kawasan Wisata Curug Malela di Desa Cicadas, Kecamatan Rongga, Kabupaten Bandung Barat perlu diarahkan sehingga dapat berkembang secara optimal dan mampu menjadi kawasan wisata unggulan bagi Kabupaten Bandung Barat serta dapat meningkatkan pendapatan daerah dan meningkatkan kualitas perekonomian masyarakat setempat dari kegiatan wisata yang dikembangkan dengan tetap menjaga kelestarian sumberdaya alam sebagai aset dan warisan leluhur sehingga tercipta sebuah kegiatan wisata yang berkelanjutan.

Berdasarkan kebijakan RTRW Kabupaten Bandung Barat maka Kecamatan Rongga termasuk dalam Wilayah Pengembangan Cililin dengan fungsi sebagai permukiman, perdagangan dan jasa, konservasi, pertanian.

Berdasarkan kebijakan RIPPDA Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Bandung Barat saat ini memiliki potensi yang cukup besar baik budaya maupun pariwisata, Kabupaten Bandung Barat memiliki jalur wisata strategis yaitu Cisarua – Parongpong – Lembang – Tangkuban Prahur – Maribaya, meskipun untuk memasuki jalur wisata tersebut saat ini masih harus melalui kota Cimahi. Berdasarkan pengamatan perkembangan usaha pariwisata dominan di Kabupaten Bandung Barat terkonsentrasi di daerah Lembang – Cisarua – Parongpong mencapai 63,2% yang terdiri dari usaha akomodasi restoran dan rekreasi. Sedangkan 20,6% berkembang di sepanjang jalur Padalarang – Cipatat. 8,7% berkembang pada jalur Padalarang – Cikalong Wetan dan 7,5% berkembang pada jalur Batujajar – Cililin. Pada jalur-jalur di luar Lembang pada umumnya usaha pariwisata yang berkembang adalah usaha Rumah Makan. Pada jalur perjalanan wisata antara Batujajar – Cililin – Gunung Halu belum terdapat usaha pariwisata representatif dan memadai.

Pada Tinjauan Kebijakan RTRW Kecamatan Cililin diarahkan menjadi wilayah pengembangan yang salah satunya membawahi Kecamatan Rongga. Keberadaan Curug Maleladapat berfungsi untuk menopang pengembangan wilayah Kecamatan Cililin dan sekitarnya. Sedangkan pada Tinjauan Kebijakan RIPPDA, Kecamatan Cililin diarahkan menjadi jalur akomodasi dan Curug Malela menjadi satu-satunya Lokasi Objek Wisata di Wilayah Pengembangan Cililin. Sehingga terdapat *overlap* fungsi antara kebijakan RTRW dan kebijakan RIPPDA Kabupaten Bandung Barat yang dimana adanya perbedaan terhadap kawasan konservasi dan destinasi wisata. Oleh karena itu Objek Wisata Curug Malela harus mengikuti aturan-aturan kawasan konservasi yang meliputi KDB dan KLB.

Berdasarkan latar belakang tersebut, hal ini mengapa perlu di kaji mengenai Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Curug Malela di Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diambil kesimpulan permasalahan yang ada di Kawasan Wisata Curug Malela di Kecamatan Rongga, yaitu:

- a) Masih rendahnya aksesibilitas menuju Kawasan Wisata Curug Malela.
- b) Atraksi Wisata yang belum menunjang di Kawasan Wisata Curug Malela.
- c) Terbatasnya dukungan Sarana dan Prasarana untuk kebutuhan pariwisata.
- d) Pemerintah belum memiliki kebijakan khusus untuk pengembangan Kawasan Wisata Curug Malela.
- e) Keberadaan Curug Malela belum memberikan *efek ganda* pada perekonomian lokal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut: "***Bagaimana Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Curug Malela Berbasis Supply dan Demand di Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat?***"

1.3 Tujuan, Sasaran dan Manfaat

Tujuan dari studi ini adalah menyusun Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Curug Malela Berbasis *Supply* dan *Demand* di Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat. Sedangkan Sasaran studi ini adalah:

- a) Meningkatkan aksesibilitas menuju Kawasan Wisata Curug Malela di Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat.
- b) Mengidentifikasi atraksi wisata yang mampu menambah daya tarik Wisata Curug Malela sehingga mampu meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung.
- c) Mengidentifikasi kebutuhan Sarana dan Prasarana penunjang Kawasan Wisata Curug Malela.
- d) Mengkaji Peran Stakeholder (Pemerintah, Masyarakat dan Swasta) dalam pengembangan Kawasan Wisata Curug Malela.
- e) Merumuskan Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Curug Malela Berbasis Supply dan Demand di Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat.

Adapun manfaat dari studi ini adalah:

- a) Berkembangnya pariwisata di Kawasan Wisata Curug Malela sehingga dapat menjadi tujuan wisata dan mampu memberikan kontribusi bagi peningkatan perekonomian Kabupaten Bandung Barat.
- b) Terciptanya kondisi pariwisata yang lebih baik dengan tetap memperhatikan tatanan ekologi yang ada.

- c) Meningkatnya jumlah wisatawan baik wisatawan lokal maupun wisatawan asing sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat karena adanya "*multiplier effect*" (efek ganda) dari kegiatan pariwisata Kawasan Wisata Curug Malela di Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat.

1.4 Ruang Lingkup

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah Makro

Batasan wilayah makro ditentukan berdasarkan struktur pusat-pusat pengembangan dan pelayanan kepariwisataan di Wilayah Kabupaten Bandung Barat dan sekitarnya, dilihat dari keterkaitan kemudahan pencapaian antar pusat-pusat pengembangan dan pelayanan kepariwisataan.

Wilayah Kecamatan Rongga yang meliputi 8 Desa, terdiri dari 125 RW dan 464 RT. Dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara: Kabupaten Cianjur
- Sebelah Timur: Kecamatan Cipongkor dan Gununghalu
- Sebelah Selatan: Kecamatan Gununghalu
- Sebelah Barat: Kabupaten Cianjur

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta orientasi Kabupaten Bandung Barat **Gambar 1.3** dan peta administrasi Kecamatan Rongga **Gambar 1.4**.

1.4.2 Ruang Lingkup Wilayah Mikro

Obyek Wisata Curug Malela secara administratif berada di Wilayah Dusun Manglid Desa Cicadas, Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat. Pencapaian untuk sampai ke Obyek Wisata Curug Malela, membutuhkan waktu ± 3 jam, melewati rute sebagai berikut :

- Jalan tol Padalarang – Cililin – Gunung Halu/Buni Jaya
- Terminal Pasar Ciroyom (Kota Bandung) – Gunung Halu/Buni Jaya
- Terminal Leuwi Panjang (Kota Bandung)

1.4.3 Ruang Lingkup Materi

Dalam studi ini ada beberapa faktor yang harus dikaji dan dianalisa dalam upaya mengkaji Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Curug Malela, untuk studi ini akan dibatasi lingkup kajiannya yaitu:

A. Identifikasi Karakteristik:

- Fisik (Topografi, Hidrologi, Vegetasi, RBA dan Tata Guna Lahan)
- Demografi & Kependudukan
- Sosial dan Budaya Masyarakat Sekitar
- Aksesibilitas & Sistem Transportasi
- Sarana dan Prasarana Penunjang Pariwisata
- Perekonomian
- Kelembagaan

B. Kebijakan Terkait

- RTRW Kabupaten Bandung Barat
- RIPPDA Kabupaten Bandung Barat

C. Analisis Potensi Kunjungan Wisata Kawasan Curug Malela (*Supply & Demand*)

D. Analisis Rute Wisata & Aksesibilitas Menuju Kawasan Wisata Curug Malela

E. Analisis Fisik (Ilustrasi Tapak)

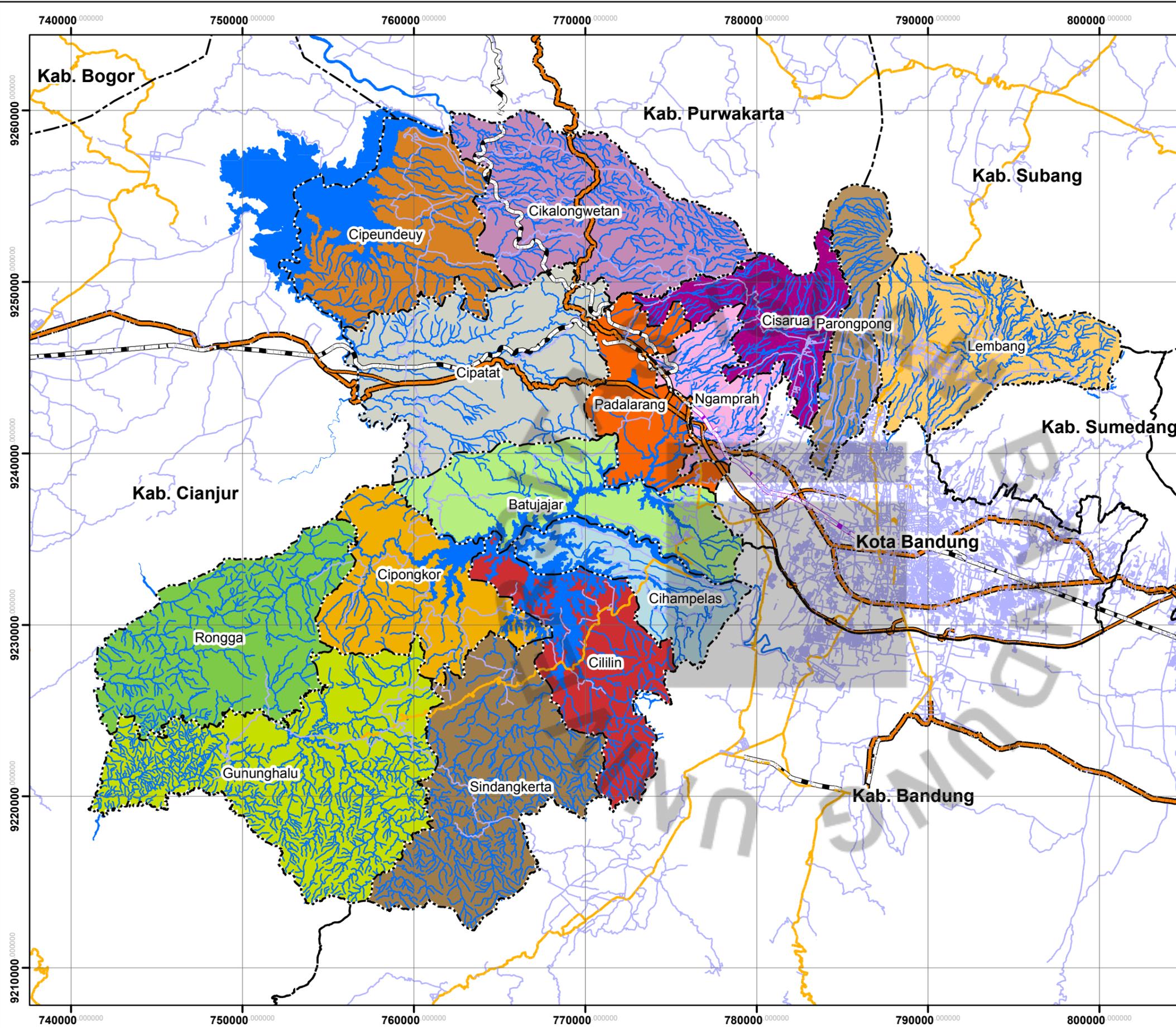
F. Analisis Ruang Terpilih Untuk Alokasi Rencana Tapak di Kawasan Wisata Curug Malela

G. Analisis Hubungan Fungsional Ruang Kawasan Wisata Curug Malela

H. Analisis Pola Ruang Kawasan Wisata Curug Malela

I. Analisis SWOT

J. Rumusan Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Curug Malela Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat



KABUPATEN BANDUNG BARAT

TUGAS AKHIR

STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA
 CURUG MALELA BERBASIS *SUPPLY* DAN *DEMAND*
 DI KECAMATAN RONGGA KABUPATEN BANDUNG BARAT

Gambar 1.3
 Peta Orientasi

Legenda :

Batas Administrasi :

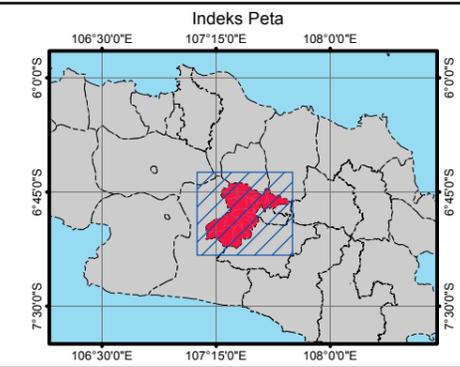
- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan

Jaringan :

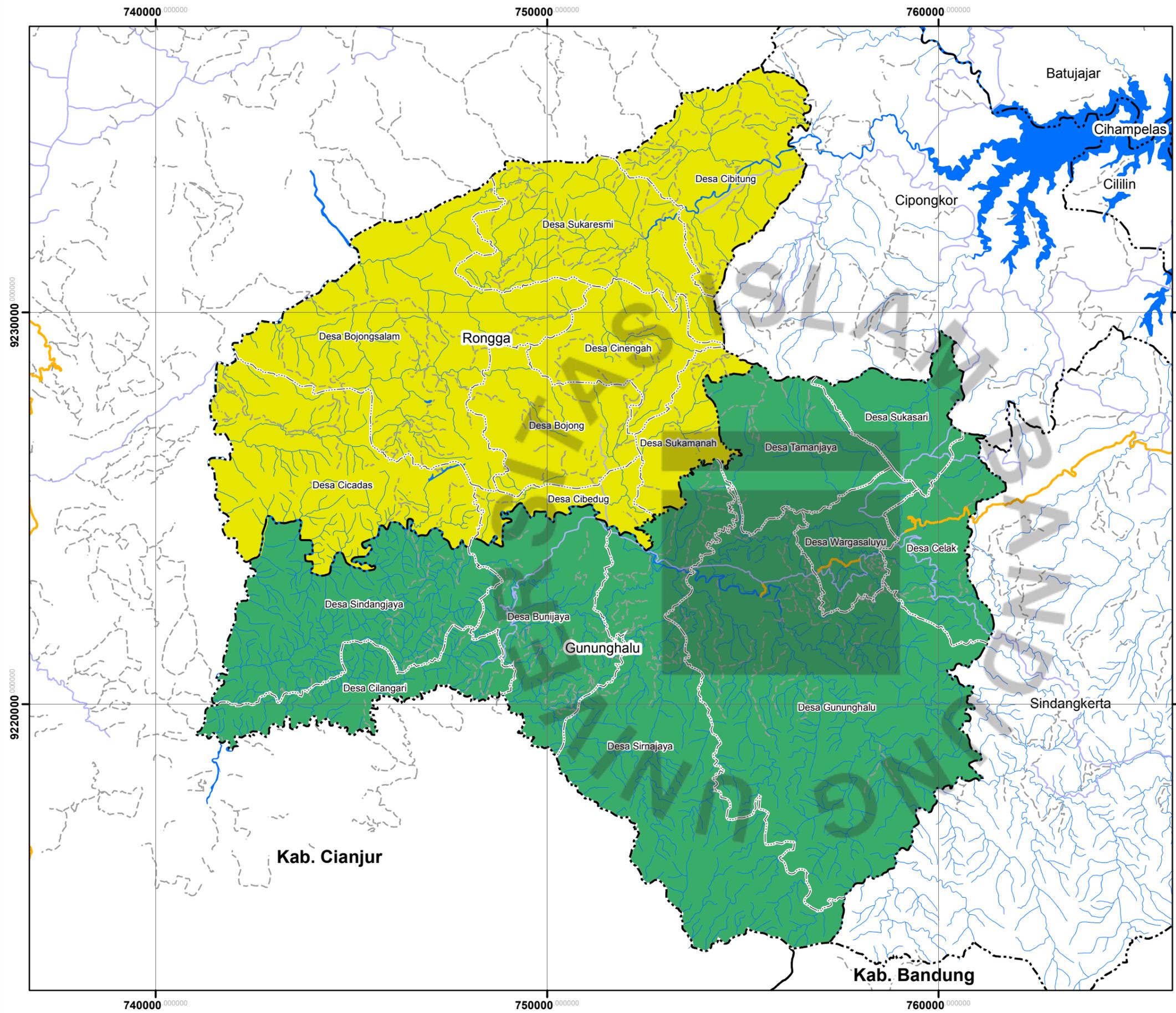
- Jalan Arteri/Utama
- Jalan Tol Nasional
- Jalan Kolektor
- Jalan Lokal
- Jalan Kereta Api Rangkap
- Jalan Kereta Api
- Sungai
- Danau/Situ

Sumber Peta :

1. Peta Rupa Bumi Indonesia Bakosurtanal
2. Peta RTRW Kabupaten Bandung Barat 2014



PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS TEKNIK
 UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG
 2017 M / 1438 H



KECAMATAN RONGGA DAN KECAMATAN GUNUNGHALU

TUGAS AKHIR

STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA
 CURUG MALELA BERBASIS *SUPPLY* DAN *DEMAND*
 DI KECAMATAN RONGGA KABUPATEN BANDUNG BARAT

Gambar 1.4
 Peta Administrasi Kecamatan

Legenda :

Batas Administrasi :

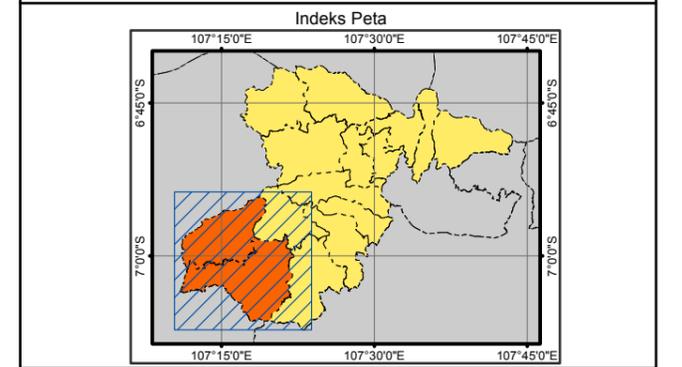
- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Batas Desa

Jaringan :

- Jalan Arteri/Utama
- Jalan Tol Nasional
- Jalan Kolektor
- Jalan Lokal
- Jalan Setapak
- Jalan Kereta Api Rangkap
- Jalan Kereta Api
- Sungai
- Danau/Situ

Sumber Peta :

1. Peta Rupa Bumi Indonesia Bakosurtanal
2. Peta RTRW Kabupaten Bandung Barat 2014



PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS TEKNIK
 UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG
 2017 M / 1438 H

1.5 Metodologi

Berdasarkan manfaat dan tujuan yang ingin dicapai yang menjadi dasar prioritas dalam studi ini maka diperlukan suatu metodologi yang menjadi penunjang kegiatan studi sehingga tujuan dan manfaat tersebut dapat tercapai. Metodologi ini akan dijelaskan dalam rincian berikut yaitu metodologi pendekatan studi, metodologi pengumpulan data, dan metoda analisis yang akan dipakai dalam penyusunan Tugas Akhir ini.

1.5.1 Metode Pendekatan Studi

Perencanaan merupakan suatu proyeksi yang diharapkan terjadi dalam jangka waktu tertentu di masa depan, sehingga para perencana perlu menghitung dan menganalisa serta membuat asumsi-asumsi agar proyeksi tersebut dapat tercapai. Perencanaan secara implisit mengandung tiga pilar yaitu berhubungan dengan hari depan, menyusun seperangkat kegiatan secara sistematis, dan dirancang untuk mencapai tujuan tertentu.

Hal-hal tersebut diwujudkan dan dirancang melalui sebuah konsep atau pendekatan yang merupakan suatu bentuk buah pikiran yang dihasilkan dari suatu proses studi, maka pendekatan keruangan dimaksudkan bahwa dalam studi Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Curug Malela Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat ini dilakukan dengan memperhatikan wilayah studi dengan segala potensi dan masalah yang terdapat didalamnya sehingga pada akhirnya hasil dari pengembangan kawasan wisata dapat memanfaatkan potensi yang ada. Pendekatan keruangan ini digunakan untuk melihat sisi penawaran pasar wisata yaitu mengingat kawasan wisata Curug Malela Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat yang terdiri dari beberapa sub kawasan yang memiliki potensi yang berbeda, sehingga penerapan usaha pengembangan nantinya dapat dilakukan secara optimal dan didukung oleh sub kawasan wisata lain yang terdapat di kawasan Curug Malela sebagai bentuk promosi dan penawaran wisata yang baru kepada para wisatawan. Metode pendekatan ini juga didasarkan pada pengkajian atas sikap dan perilaku wisatawan dalam memanfaatkan waktu senggang (*how, when, and where*).

Penekanannya pada aktivitas wisata sebagai suatu pengalaman, yaitu mengapa melakukan aktivitas berwisata, jenis objek wisata apa yang disukai, serta apa saja manfaat yang diperoleh dari berwisata tersebut. Keinginan,

kesukaan, dan kepuasan dari pengguna sarana suatu objek wisata menentukan proses perencanaan. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui segmentasi pasar berdasarkan karakteristik wisatawan sehingga dapat diketahui kecenderungan permintaan pasar dari pendapat wisatawan mengenai motivasi, persepsi, dan harapan yang diinginkan wisatawan terhadap pengembangan kawasan studi. Hasil dari pendekatan ini digunakan untuk menganalisis lebih lanjut bentuk pengembangan kawasan wisata tersebut. Belum optimalnya penggalan potensi kawasan wisata Curug Malela yang ada menyebabkan kegiatan wisata di kawasan tersebut kurang beragam dan kurang terkoodinasi dengan baik. Pendekatan pengembangan ini digunakan untuk mengarahkan penelitian yang akan dilakukan kepada penyusunan Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Curug Malela Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat untuk dapat meningkatkan pengembangan kawasan wisata secara menyeluruh, baik untuk kawasan wisata Curug Malela itu sendiri, maupun untuk perkembangan wisata di Kabupaten Bandung Barat.

1.5.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan pada kegiatan penelitian ini meliputi dua bagian yaitu pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder. Data yang dibutuhkan dalam studi ini meliputi data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Kawasan Wisata Curug Malela. Maka untuk memenuhi ketersediaan data/informasi dilakukanlah survey pengumpulan data.

1.5.2.1 Metode Pengumpulan Data Primer

A. Observasi Lapangan

Metode yang dilakukan dengan mengamati kondisi Kawasan Wisata Curug Malela untuk mendapatkan data dan informasi lapangan yang dianggap menjadi isu-isu penting sebagai masukan bahan pengembangan dan pengendalian pariwisata meliputi kondisi fisik lingkungan Kawasan Wisata Curug Malela, demografi kependudukan, sosial budaya masyarakat, perekonomian, kondisi sarana dan prasarana penunjang, serta kelembagaan Kawasan Wisata Curug Malela.

B. Wawancara

Pengumpulan data yang diperoleh dengan melakukan tanya jawab di wilayah studi kawasan wisata Curug Malela kepada pihak pengelola, wisatawan,

pedagang, swasta dan masyarakat sekitar dengan daftar pertanyaan yang berkaitan dengan strategi pengembangan Kawasan Wisata Curug Malela.

C. Kuesioner

Kuesioner yang disebar kepada responden di area Kawasan Wisata Curug Malela berisikan mengenai pertanyaan aspek-aspek penting yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata dan kondisi eksisting yang ada, beberapa variable yang menjadi atribut antara lain seperti: aksesibilitas, rekreasi, konservasi, edukasi, sarana dan prasarana penunjang, pengelolaan, kenyamanan serta keamanan di Kawasan Wisata Curug Malela.

D. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan pengambilan foto-foto kondisi eksisting meliputi keadaan aksesibilitas / rute wisata, sarana dan prasarana penunjang di Kawasan Wisata Curug Malela.

1.5.2.2 Metode Pengumpulan Data Sekunder

Teknik pengumpulan data sekunder merupakan teknik pengumpulan data yang berasal dari instansi yang terkait dengan studi untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan sebagai bahan proses analisis yang akan dilakukan. Di samping itu, data sekunder lainnya adalah studi literatur untuk mendapatkan literatur yang berkaitan dengan studi. Teknik pengumpulan data ini dilakukan melalui survai ke beberapa instansi pemerintah yang terkait, yaitu antara lain:

- a) Bappeda Daerah Kabupaten Bandung Barat
- b) Dinas Budidaya dan Pariwisata Kabupaten Bandung Barat
- c) Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung Barat
- d) Internet/website

Waktu pengumpulan data-data sekunder disesuaikan dengan situasi dan kondisi di lapangan.

1.5.2.3 Kebutuhan Data

Pada sub bab kebutuhan data ini akan diuraikan mengenai data-data yang diperlukan, jenis, metode, dan instansi yang menyediakan data-data tersebut. Data-data ini akan digunakan sebagai input analisis studi. Kebutuhan data dalam studi ini dapat dilihat pada **Tabel 1.1** berikut ini:

Tabel 1.1
Tabel Kebutuhan Data

NO	ANALISIS	JENIS DATA	METODE		INSTANSI
			PRIMER	SEKUNDER	
1.	Analisis SWOT Pengembangan Kawasan Wisata Curug Malela Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat	Potensi Pengembangan	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Observasi lapangan 	Data instansi	DISBUDPAR Kabupaten Bandung Barat
		Peluang pengembangan	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Observasi lapangan 	Data instansi	DISBUDPAR Kabupaten Bandung Barat
		Kendala Pengembangan	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Observasi lapangan 	Data instansi	DISBUDPAR Kabupaten Bandung Barat
		Ancaman pengembangan	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Observasi lapangan 	Data instansi	DISBUDPAR Kabupaten Bandung Barat
2.	Analisis Permintaan Pariwisata	Sosio-ekonomis/ demografis	Kuesioner	-	Wisatawan
		Geografis	Kuesioner	-	Wisatawan
		Produk Wisata	Kuesioner	-	Wisatawan
		Psikografis	Kuesioner	-	Wisatawan
3.	Analisis Penawaran Pariwisata	Kondisi fisik kawasan wisata	Observasi lapangan	Data instansi	DISBUDPAR Kabupaten Bandung Barat
		Jumlah dan jenis objek wisata	-	Data instansi	DISBUDPAR Kabupaten Bandung Barat
		Jumlah dan kondisi atraksi wisata	Observasi lapangan	Data instansi	DISBUDPAR Kabupaten Bandung Barat

Sumber: Hasil Perumusan, 2016

Lanjutan Tabel 1.1...

NO	ANALISIS	JENIS DATA	METODE		INSTANSI
			PRIMER	SEKUNDER	
		Peta sebaran wisata	-	Data instansi	DISBUDPAR Kabupaten Bandung Barat
		Lokasi kawasan wisata	Observasi lapangan	Data instansi	DISBUDPAR Kabupaten Bandung Barat
		Kondisi sosial dan budaya masyarakat	Observasi lapangan	Data instansi	DISBUDPAR Kabupaten Bandung Barat
		Bentuk pengelolaan eksisting kawasan wisata Curug Malela	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Observasi lapangan 	Data instansi	DISBUDPAR Kabupaten Bandung Barat
	Analisis Kebijakan	Kebijakan pemerintah tentang pariwisata di Kabupaten Bandung Barat	-	Data instansi	DISBUDPAR Kabupaten Bandung Barat
		Fasilitas pendukung yang tersedia	Observasi lapangan	Data instansi	DISBUDPAR Kabupaten Bandung Barat
4.	Peta	Peta Administasi Propinsi Jawa Barat	-	Data instansi	BAPPEDA Propinsi Jawa Barat

Sumber: Hasil Perumusan, 2016

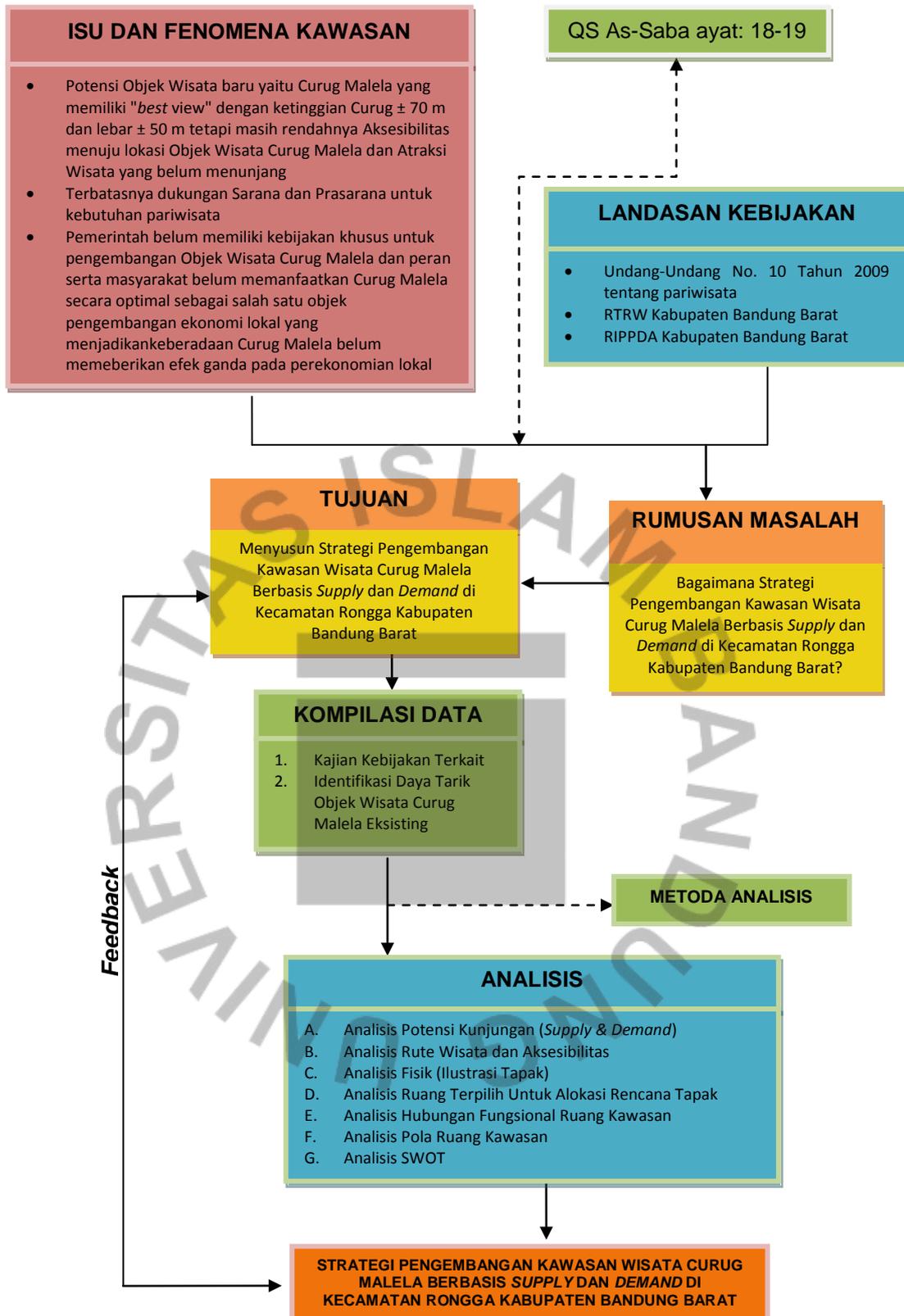
Lanjutan Tabel 1.1...

NO	ANALISIS	JENIS DATA	METODE		INSTANSI
			PRIMER	SEKUNDER	
		Peta Wilayah Kabupaten Bandung Barat	-	Data instansi	BAPPEDA Kabupaten Bandung Barat
		Peta Ibu Kota Kabupaten Bandung Barat	-	Data instansi	BAPPEDA Kabupaten Bandung Barat
		Peta kawasan wisata Curug Malela	-	Data instansi	BAPPEDA Kabupaten Bandung Barat

Sumber: Hasil Perumusan, 2016

1.5.2.4 Kerangka Pemikiran dan Penjabaran Variabel

Dalam studi ini dikemukakan suatu kerangka pemikiran studi yang merupakan keterkaitan antara latar belakang, rumusan masalah, tujuan, metode pendekatan studi, metoda pengumpulan data dan metode analisis sehingga menghasilkan kesimpulan dan rekomendasi. Secara skematis kerangka pemikiran dan penjabaran variabel data pada studi ini dapat dilihat pada **Gambar 1.5** dan **Tabel 1.2** berikut ini



Gambar 1.5
Kerangka Pemikiran
 Sumber : Hasil Perumusan 2016

Tabel 1.2
Penjabaran Variabel

No	Rumusan Masalah	Sasaran	Teori	Variabel Empirik		Output
				Analisis	Variabel	
1.	Bagaimana Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Curug Malela Berbasis <i>Supply</i> dan <i>Demand</i> di Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat?	Meningkatkan dan mengembangkan aksesibilitas menuju Kawasan Wisata Curug Malela di Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat.	<p><i>Gunn, 1988.</i> <i>Inskeep, 1991 dan George McIntyre, 1993., Okka A Yoeti, 2001., Tjokrowinoto, 1999., Yusuf Kamal, 2001., Edward T. White., Chiara dan Koppleman, 1994.</i></p>	Analisis Aksesibilitas dan Rute Wisata	Jaringan Jalan Rute Wisata	Strategi Pengembangan Aksesibilitas dan Rute Wisata
2.		Mengidentifikasi atraksi wisata yang mampu menambah daya tarik Wisata Curug Malela sehingga mampu meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung.		Analisis Permintaan (<i>Demand</i>)	Asal Wisatawan Jenis Pekerjaan dan Tingkat Pendidikan Penghasilan Daerah Tujuan Wisata Lama dan Waktu Kunjungan Pola Perjalanan Pengeluaran Tingkat Kepuasan	Strategi Pengembangan Daerah Tujuan Wisata
3.		Mengidentifikasi kebutuhan Sarana dan Prasarana penunjang Kawasan Wisata Curug Malela.		Analisis Penawaran (<i>Supply</i>) Analisis Daya Tarik Wisata	Kondisi Fisik Kawasan Wisata	Ilustrasi Tapak Kawasan Objek Wisata Curug Malela

Lanjutan Tabel 1.2...

No	Rumusan Masalah	Sasaran	Teori	Variabel Empirik		Output
				Analisis	Variabel	
					Atraksi Wisata Transportasi Sarana dan Prasarana Penunjang Pariwisata Aksesibilitas	
4.		Mengidentifikasi Peran Stakeholder (Pemerintah, Masyarakat & Swasta) dalam pengembangan Kawasan Wisata Curug Malela.		Analisis Kebijakan ➢ Analisis Atraksi Budaya ➢ Analisis Kelembagaan		Strategi Pengembangan Kelembagaan Pengelola Kawasan Wisata Curug Malela
5.		Merumuskan Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Curug Malela di Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat.	Freddy Rangkuti, 2006	Analisis SWOT	Hasil dari seluruh analisis	Menyusun Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Curug Malela Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat.

Sumber: Hasil Perumusan, 2016

1.5.2.5 Teknik Pengolahan dan Penyajian Data

Data yang telah dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data primer maupun sekunder, kemudian diolah melalui tahapan sebagai berikut:

A. Editing

Semua yang diperoleh, baik yang merupakan data primer maupun data sekunder diolah dengan melakukan reduksi data atau memilih data-data yang benar-benar dibutuhkan dan mendukung kegiatan penelitian serta memisah-misahkan data yang sekiranya tidak mendukung penelitian sehingga mudah dalam menganalisa data tersebut.

B. Tabulasi

Tahapan pengelompokan data dan memasukan data dalam bentuk tabel analisis, sehingga terlihat dan terbaca maksud data tersebut dalam analisis.

C. Analisis

Tahapan penilaian secara kualitatif dan kuantitatif sesuai dengan tujuan dan sasaran penelitian. Dari data yang direduksi (data primer dan data sekunder) disajikan dalam bentuk peta, grafik, diagram atau tetap dalam bentuk deskriptif untuk data yang bersifat kualitatif. Penyajian data deskriptif didukung oleh data foto untuk memperlihatkan secara visual kondisi nyata di lapangan.

1.5.3 Metode Analisis

Teknik analisis yang dipakai sebagai upaya dalam pencapaian tujuan studi adalah Analisis Penawaran (*supply*), Analisis Permintaan (*demand*), Analisis Fisik (ilustrasi Tapak) dan Analisis SWOT. Analisis data dalam studi ini menggunakan beberapa pendekatan, antara lain yaitu :

A. Analisis Kualitatif

- i. Deskriptif, menganalisis kondisi kawasan wisata yang menjadi fokus penelitian melalui uraian, pengertian ataupun penjelasan-penjelasan baik terhadap analisis yang bersifat terukur maupun tidak terukur.
- ii. Normatif, analisis terhadap suatu kondisi yang seharusnya mengikuti aturan-aturan, acuan atau pedoman tertentu yang berlaku dan masih digunakan. Aturan tersebut dapat berupa suatu standar yang ditetapkan oleh instansi terkait maupun landasan hukum dan lain-lain.

B. Analisis Kuantitatif

Analisis ini digunakan untuk mengetahui faktor-faktor permintaan maupun penawaran wisata, dari faktor terkecil hingga faktor utama serta hal-hal lainnya yang perlu diperhatikan, yang memberikan pengaruh terhadap pengembangan kawasan wisata Curug Malela di Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat.

1.5.3.1 Metode Analisis Penawaran (*Supply*)

Analisis ini dibutuhkan untuk mengetahui kondisi eksisting atau karakteristik kawasan wisata yang merupakan salah satu modal atau potensi untuk ditawarkan kepada wisatawan serta bentuk pengelolaan kawasan yang menjadi fokus studi sebagai masukan usaha pengembangan Kawasan Wisata Curug Malela sebagai Objek Wisata. Kondisi eksisting dari kawasan wisata dapat dilihat antara lain dari sebaran lokasi wisata, kemudahan aksesibilitas, ketersediaan sarana dan prasarana dan jenis atraksi wisata yang ditawarkan, tingkat daya tarik dari kawasan wisata tersebut, serta informasi dan promosi wisata yang telah dilakukan.

Analisis ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan menganalisis data berdasarkan hasil observasi kondisi eksisting kawasan wisata, hasil wawancara dengan para ahli atau pihak-pihak yang terkait dalam pengembangan Kawasan Objek Wisata Curug Malela, dan peta-peta atau gambar-gambar Objek Wisata. Melalui analisis ini setidaknya dapat memberikan gambaran secara singkat kondisi dari kawasan wisata yang memiliki potensi namun belum berkembang dengan optimal. Output yang diharapkan dari analisis ini adalah melihat secara kualitatif sejauh mana kemampuan kawasan Kawasan Wisata Curug Malela dalam upaya mengembangkan Objek Wisata dengan mengoptimalkan potensi yang dimiliki serta memanfaatkan sarana yang telah ada. Acuan yang digunakan untuk mengukur keoptimalan suatu produk wisata yang telah ada adalah dengan melihat kajian literatur yang telah dikemukakan dalam bab sebelumnya. Hasil analisis ini bersama-sama dengan hasil analisis permintaan nantinya akan menjadi masukan dalam usaha menyusun Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Curug Malela sebagai Objek Wisata.

1.5.3.2 Metode Analisis Permintaan (*Demand*)

Pada umumnya yang dimaksudkan dengan permintaan (*demand*) adalah sejumlah barang ekonomi yang akan dibeli konsumen dengan harga tertentu dalam suatu waktu atau periode tertentu. Demand, dalam pengertian ini lebih tepat disebut sebagai permintaan pasar (*market demand*). Ini berarti bahwa dalam pasar ada permintaan terhadap barang tertentu dengan harga tertentu dan waktu tertentu pula.

Permintaan sebagai suatu konsep mengandung makna berlakunya hukum tingkah laku terhadap beberapa variabel, diantaranya kualitas produk, harga, dan kegunaan atau manfaat barang bagi pemakainya. Karena kesulitan dengan hal-hal yang berkaitan dengan jumlah yang diminta, maka para ahli ekonomi mencoba mengkonsentrasikan pemikiran terhadap hal-hal yang dianggap paling berpengaruh.

Salah satu faktor yang sering berpengaruh terhadap permintaan itu adalah harga (*price*). Bila harga suatu barang dianggap rendah dari yang biasanya, maka permintaan akan meningkat, melebihi permintaan yang biasanya terjadi. Sebaliknya, bila harga naik, ada kecenderungan orang akan membeli sebatas kebutuhan yang diperlukan saja.

Permintaan terhadap produk industri pariwisata dapat dibagi atas dua bagian yang penting, yaitu permintaan potensial (*potential demand*) dan permintaan yang sebenarnya terjadi (*actual demand*) (Oka A. Yoeti, 2008), yaitu :

a) *Potential Demand*

Adalah permintaan sejumlah orang yang secara potensial sanggup dan mampu akan melakukan perjalanan wisata (potensi permintaan adalah jumlah orang yang memenuhi unsur-unsur dasar dari perjalanan, karena itu dalam posisi untuk melakukan perjalanan).

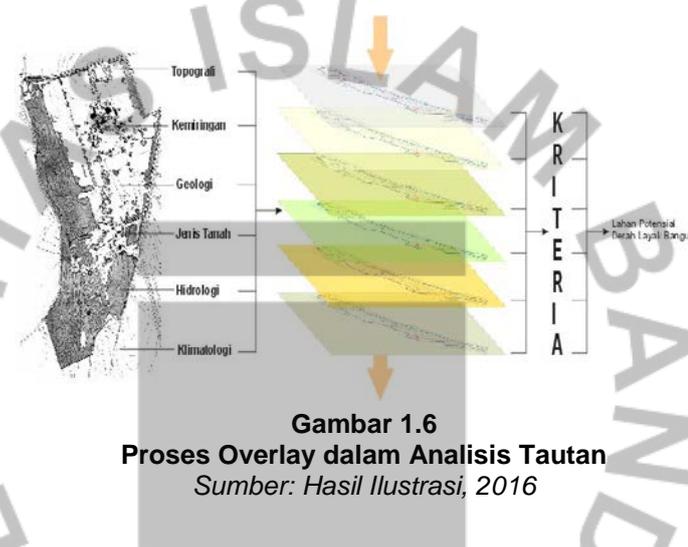
b) *Actual Demand*

Adalah permintaan sejumlah orang-orang yang sebenarnya berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata. Artinya, sejumlah wisatawan yang nyata-nyata datang berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata (permintaan yang sebenarnya mewakili orang-orang perjalanan yang sebenarnya untuk tujuan wisata tertentu).

1.5.3.3 Metode Analisis Fisik (Ilustrasi Tapak)

Pada metode analisis fisik (ilustrasi tapak) terdiri dari: analisis tautan tapak, analisis pola ruang kawasan (analisis daya tampung ruang dan analisis daya dukung lahan) dan analisis struktur ruang.

Skematika analisis tautan tapak merupakan *overlay* (tumpang tindih) dari potensi dan masalah berdasarkan variabel yang mempengaruhi yaitu: topografi, kemiringan lereng, hidrologi, geologi, dan tata guna lahan, sehingga setelah melakukan *overlay* (tumpang tindih) didapat daerah layak bangun, daya dukung ruang dan kebutuhan sesuai dengan intensitas kegiatan. Adapun langkah-langkah *overlay*, dapat dilihat pada contoh ilustrasi **Gambar 1.6** berikut ini:



Gambar 1.6
Proses Overlay dalam Analisis Tautan
Sumber: Hasil Ilustrasi, 2016

1.5.3.4 Metode Analisis SWOT

Analisa SWOT adalah sebuah bentuk analisa situasi dan kondisi yang bersifat deskriptif (memberi gambaran). Analisa ini menempatkan situasi dan kondisi sebagai sebagai faktor masukan, yang kemudian dikelompokkan menurut kontribusinya masing-masing. Satu hal yang harus diingat baik-baik oleh para pengguna analisa SWOT, bahwa analisa SWOT adalah semata-mata sebuah alat analisa yang ditujukan untuk menggambarkan situasi yang sedang dihadapi atau yang mungkin akan dihadapi oleh suatu wilayah dan bukan sebuah alat analisa yang mampu memberikan solusi yang tepat bagi masalah-masalah. (Rangkuti, 2006)

Analisis SWOT terbagi atas empat komponen dasar yaitu:

- a. *Strengths* (S) adalah situasi atau kondisi yang merupakan kekuatan dari suatu wilayah yang dikaji.

- b. *Weaknesses* (W) adalah situasi atau kondisi yang merupakan kelemahan dari wilayah tersebut.
 - c. *Opportunities* (O) adalah situasi atau kondisi yang merupakan peluang diluar wilayah dan sebagai perbandingan.
 - d. *Threats* (T) adalah situasi yang merupakan ancaman bagi organisasi yang datang dari luar organisasi dan dapat mengancam eksistensi organisasi dimasa depan.
- *IFAS (Internal Strategic Factors Analysis Summary)* : disusun untuk merumuskan faktor–faktor strategis internal (*Strengths* dan *Weaknesses*)
 - *EFAS (External Strategic Factors Analysis Summary)* : disusun untuk merumuskan faktor–faktor strategis eksternal (*Opportunities* dan *Threats*).

Analisis SWOT adalah alat yang sangat berguna untuk melakukan analisis strategis dan untuk memahami kondisi Kawasan Wisata Curug Malela (internal dan eksternal). Analisis SWOT mencakup tiga langkah utama:

- a. **Langkah Pertama**, harus memahami kekuatan dan kelemahan dari Curug Malela (lingkungan internal).
- b. **Langkah Kedua**, harus mempelajari perkembangan kawasan wisata lain di Kabupaten Bandung Barat, lingkungan itu (lingkungan eksternal).
- c. **Langkah Ketiga**, menganalisis kekuatan mana yang dapat digunakan untuk mengambil keuntungan dari peluang yang khusus, dan kelemahan mana yang dapat membuat daya tarik wisata Curug Malela yang dapat merencanakan opsi strategis yang lebih baik.

Langkah-langkah dalam melakukan analisis SWOT:

Langkah 1: Identifikasi kelemahan dan ancaman yang paling urgen untuk diatasi secara umum pada semua komponen.

Langkah 2: Identifikasi kekuatan dan peluang yang diperkirakan cocok untuk upaya mengatasi kelemahan dan ancaman yang telah diidentifikasi lebih dahulu pada Langkah 1.

Langkah 3: Masukkan butir-butir hasil identifikasi (Langkah 1 dan Langkah 2) ke dalam Bagan Analisis SWOT. Langkah ini dapat dilakukan secara keseluruhan, atau jika terlalu banyak, dapat dipilah menjadi analisis *SWOT* untuk komponen **masukan**, **proses**, dan **keluaran**.



Gambar 1.7
Komponen Masukan, Proses, Keluaran Analisis SWOT
Sumber : Rangkuti, 2006

Langkah 4: Merumuskan strategi yang direkomendasikan untuk menangani kelemahan dan ancaman, termasuk pemecahan masalah, perbaikan, dan pengembangan lebih lanjut.

Langkah 5: Menentukan prioritas penanganan kelemahan dan ancaman, dan susunlah suatu rencana tindakan untuk melaksanakan program penanganan. Ada beberapa hal yang penting untuk diperhatikan dalam analisis SWOT, yaitu sebagai berikut.



Gambar 1.8
Interpretasi Analisis SWOT
Sumber : Rangkuti, 2006

a. Kekuatan

- Apa yang menjadi kekuatan kawasan wisata Curug Malela untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata yang lebih optimal?
- Apa yang telah diupayakan oleh Pemerintah Kabupaten Bandung Barat dalam rangka mengembangkan kawasan wisata Curug Malela?
- Apa yang telah diupayakan oleh masyarakat Kabupaten Bandung Barat dalam rangka mengembangkan kawasan wisata Curug Malela?

b. Kelemahan

- Apakah kondisi lingkungan Objek Wisata Curug Malela sudah dapat dikembangkan sebagai Objek wisata?
- Apakah sarana dan prasarana sudah mendukung untuk pengembangan Objek wisata?

- Apakah kebijakan strategis sudah mendukung untuk pengembangan Objek Wisata Curug Malela?
- Apakah masyarakat sekitar sudah siap menerima pengembangan Objek Wisata Curug Malela?

c. Peluang

- Jika tidak ada hambatan, apa yang Pemerintah Kabupaten Bandung Barat lakukan dalam pengembangan Kawasan Curug Malela sebagai Objek Wisata?
- Apa yang mungkin dilakukan Pemerintah Kabupaten Bandung Barat dalam pengembangan Kawasan Curug Malela sebagai Objek Wisata?
- Apa saja yang dilakukan dalam upaya mempromosikan Kawasan Curug Malela sebagai Objek Wisata?
- Apa yang akan terjadi dalam beberapa tahun yang akan datang jika pengembangan Kawasan Curug Malela sebagai Objek Wisata tidak berjalan dengan baik?
- Dalam pengembangan Kawasan Curug Malela sebagai Objek Wisata ingin bekerja sama dengan Objek Wisata mana?
- Apa yang dapat menjadi solusi “win-win” dalam pengembangan Kawasan Curug Malela sebagai Objek Wisata?

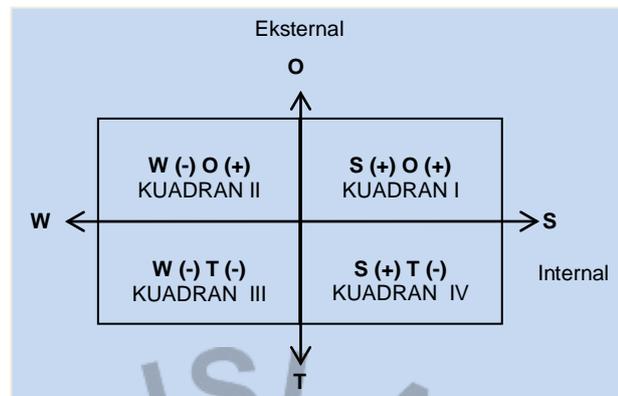
d. Ancaman

- Aspek apa saja yang menghambat pengembangan Kawasan Wisata Curug Malela sebagai Objek Wisata?
- Pihak mana saja yang dapat menghambat pengembangan Kawasan Wisata Curug Malela sebagai Objek Wisata?
- Hambatan seperti apa yang Pemerintah Kabupaten Bandung Barat dalam pengembangan Kawasan Wisata Curug Malela sebagai Objek Wisata?



Gambar 1.9
Skema Dasar Analisis SWOT
 Sumber : Rangkuti, 2006

Analisis ini juga menjadi dasar dalam rekomendasi untuk menangani kelemahan dan ancaman, termasuk pemecahan masalah, perbaikan, dan pengembangan lebih lanjut.



Gambar 1.10
Kuadran Analisis SWOT
Sumber: Rangkuti, 2006

Kaitan analisis SWOT dengan studi ini adalah untuk mengetahui potensi, masalah, peluang dan tantangan dalam pengembangan Kawasan Wisata Curug Malela sebagai Objek Wisata ingin bekerja sama dalam dalam pengembangan Kawasan Wisata Curug Malela sebagai Objek Wisata. Apabila hasil dari analisis SWOT menunjukkan $S > W$ atau $O > T$ maka hasilnya tergolong baik dari segi potensi untuk pengembangan Objek wisata dan kecilnya hambatan dalam upaya pengembangan Kawasan Wisata Curug Malela sebagai Objek Wisata. Sedangkan apabila hasil dari analisis SWOT $S < W$ atau $O < T$ maka hal tersebut tergolong buruk yaitu adanya hambatan-hambatan seperti kerusakan lingkungan, tingkah laku masyarakat dan pemerintah yang tidak mendukung untuk pengembangan Kawasan Wisata Curug Malela sebagai Objek Wisata. Hal tersebut akan mengakibatkan terhambatnya pengembangan Kawasan Wisata Curug Malela sebagai Objek Wisata. Hasil dari analisis ini akan menjadi dasar penyusunan rekomendasi dalam perumusan Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Curug Malela sebagai Objek Wisata.

1.6 Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penyajian pada penyusunan Tugas Akhir ini adalah:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai latar belakang yang melatar belakangi dilakukannya studi Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Curug Malela di Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat, kemudian, maksud, tujuan, dan sasaran, ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi, metodologi penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II STUDI PUSTAKA

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai teori-teori yang terkait dengan kepariwisataan dan erat kaitannya dengan studi Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Curug Malela di Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat.

BAB III FAKTA DAN ANALISA

Pada bab ini akan diterangkan mengenai beberapa analisis yang dibutuhkan dalam proses pengerjaan, hingga diperolehnya sebuah strategi pengembangan kawasan wisata curug malela.

BAB IV STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA CURUG MALELA

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai beberapa strategi kawasan dan strategi sistem kelembagaan pengelola agar diperolehnya sebuah capaian strategi pengembangan pariwisata.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab ini akan akan disajikan keluaran atau *output* dari hasil analisis yang diperlukan serta rekomendasi yang diberikan kepada Pemerintah Kabupaten Bandung Barat umumnya dan khususnya Pemerintah Kecamatan Rongga dalam Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Curug Malela di Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat.